

The Existence of Women in the Novel Canting Arswendo Atmowiloto: The Study of Existentialist Feminism Simone De Beauvoir

Sitti Sarpia Syam¹, Nensilianti², Hajrah³

Faculty of Language and Literature, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: syamsarpia17@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the existence of women, to show the position of female characters and the strategies of female characters in showing their existence in the novel Canting Kaya Arswendo Atmowiloto, based on Simone de Beauvoir's Existentialist Feminism. This research is descriptive qualitative research. The data source in the study was the novel Canting Kaya Arswendo Atmowiloto, which was published by the Popular Gramedia Library (KPG) in 2018 with a thickness of 303 pages. The data in this study are text in the form of words or sentences that show female characters showing their existence as women in Canting Kaya Arswendo Atmowiloto, based on Simone de Beauvoir's existentialist theory. The data collection techniques in this study were reading and note-taking techniques. The data in this study were analyzed using data analysis techniques by identifying, classifying, describing, and drawing conclusions. The results showed that the existence of Simone de Beauvoir women is contained in the novel Canting Kaya Arswendo Atmowiloto. Women can work as batik laborers, intellectuals with broad insight and often read to discuss, work to make money and change the way society views and does not want to be seen as weak and others are described by the figure of Ibu Bei. These four things are related to each other to show the existence of women. It is hoped that this research can become an input in researching and developing further research regarding Simone de Beauvoir's theory of Existentialist Feminism in scientific works.

Keywords: Feminism, Existence, Women

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai bentuk dari hasil sebuah pekerjaan kreatif yang pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Sastra lahir atas latar belakang dari dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Karya sastra terdiri dari puisi, prosa dan drama. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan dan kata-kata yang mempunyai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan.

Manusia dilahirkan bebas memilih ingin berkesistensi sebagai apa, keputusan itu semua sepenuhnya berada ditangan manusia itu sendiri, termasuk perempuan. Eksistensi manusia bukanlah sesuatu yang statis tetapi senantiasa menjadi manusia selalu bergerak dari kemungkinan menuju suatu kenyataan, dari cita-cita menuju kenyataan hidup saat ini. jadi, harus ada keberanian dari manusia khususnya perempuan, untuk mewujudkan apa yang ia cita-citakan atau apa yang ia anggap baik untuk dirinya.

Perempuan diberbagai kalangan berusaha menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan kepada mereka, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan social pada umumnya. Gerakan feminisme muncul sebagai pemberontakan terhadap dominasi kaum lelaki dibidang public sedangkan perempuan hanya pada wilayah domestik. Pengakuan perempuan mengenai bagaimana kelas, kultur, dan periode sejarah tertentu menciptakan definisi mengenai perempuan. Kesadaran perempuan tidak selalu feminis namun, ia adalah feminis secara tak sadar, terutama ketika kesadaran ini muncul dalam kelompok perempuan (Humm, 2002:153).

Perempuan dengan segala kelebihan dan kekurangannya memang menjadi sumber inspirasi yang menarik untuk dikaji. Dalam masyarakat saat ini, perempuan masih dianggap sebagai makhluk yang lemah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap dan hanya bisa mengembangkan perannya sebagai istri dan ibu (Hasad,2005:1). Segala keunikannya perempuan menjadi hal yang sering dijadikan tema dalam sebuah karya sastra.

Realitas seperti itu dapat ditemukan dalam salah satu karya sastra yaitu pada novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto. Novel *Canting* ini menyajikan permasalahan yang menyangkut kehidupan tokoh perempuan demi menunjukkan eksistensinya pada masyarakat sekitarnya, yaitu tokoh Bu Bei yang melalui caranya sendiri mempertahankan hidupnya menukar keringatnya dengan sepeser demi sepeser uang bu bei bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, tokoh perempuan pada novel *Canting* yang mengisahkan perjuangan perempuan di tengah masyarakat yang masih belum bisa

menerima perbedaan. Peran feminisme dalam novel ini tampak pada strateginya sebagai perempuan yang tegar dalam masyarakat sekitarnya. Hal ini memberikan suatu pemahaman baru mengenai eksistensi perempuan yang cenderung diremehkan bahkan diabaikan oleh kalangan masyarakat. Perempuan lebih berperan dalam mencari nafkah. Oleh karena itu, novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dijadikan objek penelitian yang dikaji melalui pendekatan teori Eksistensialisme Simone De Beauvoir.

Pendekatan eksistensial ini dianggap sesuai untuk meneliti novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, karena prinsip dasar pemikiran teori eksistensialisme Simon De Beauvoir, yaitu perempuan harus dapat bekerja dalam upaya menunjukkan eksistensinya, perempuan dapat menjadi intelektual yang membangun perubahan bagi perempuan. Beauvoir yakin bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, perempuan dapat menolak keliyanannya, yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

Adapun penelitian yang relevan, penelitian yang dilakukan oleh Filawati (2012) dengan judul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini, Berdasarkan Feminisme Simone De Beauvoir*. Kesimpulan hasil analisisnya adalah eksistensi Pertama eksistensi pribadi perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini terefleksi melalui sikap, tindakan, jalan pikiran, rencana hidup serta ucapan tokoh perempuan yang memiliki ciri-ciri Kedua eksistensi perempuan dalam keluarga yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, terefleksi dari tokoh perempuan yang berperan sebagai seorang istri terlihat dari kemandiriannya sebagai istri yang sabar, dan seorang ibu yang bijak. Ketiga eksistensi perempuan dalam lingkungan masyarakat yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, terefleksi dari tokoh perempuan yang berkedudukan dalam sebuah perusahaan dan memiliki kemampuan dalam memimpin perusahaan, perempuan yang tegas dalam memimpin perusahaan meski diremehkan oleh saudara laki-lakinya.

TINJAUAN PUSTAKA

Karya Sastra

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang "untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya" berdasarkan teori ini, penulis mencoba menghubungkan pemikiran penulis dan imajinasinya untuk disampaikan kepada pembaca. Sastra tidak saja lahir karena suatu kejadian, tetapi juga dari kesadaran penciptaannya bahwa sastra sebagai suatu yang imajinatif, fiktif dan dapat juga lahir dari imajinasi penciptaannya, serta dapat dipertanggung jawabkan. (Sugihastuti 2007:23). Karya sastra adalah refleksi budaya karya sastra diciptakan oleh pengarang yang notabene adalah masyarakat. Karya sastra diciptakan oleh pengarang dalam pengertian tersebut dipastikan memiliki unsur kebudayaan yang tercermin sebab pengarang sebagai anggota masyarakat terikat pada status sosial dan lingkungan budaya tertentu. Hal ini juga

berdasarkan asumsi bahwa karya sastra tidak diciptakan dari kekosongan budaya (Faruk 2012: 20).

Karya sastra digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini merupakan salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya sastra selain unsur imajinasi. Untuk mengetahui pikiran-pikiran pengarang yang terdapat dalam karyanya, sastra dapat dibahas berdasarkan dua hal, yaitu isi dan bentuk. Dari sisi isi, sastra membahas tentang hak yang terkandung di dalamnya, sedangkan dari sisi bentuk, sastra membahas cara penyampaianya (Yuningsih, 2015:2).

Teori Prosa Fiksi

Prosa fiksi biasa juga disebut karangan narasi sugestif atau imajinatif. Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2011:6). Pengertian fiksi dalam tulisan ini lebih dipahami sebagai karya yang diciptakan, dikonstruksi, dibuat daripada suatu hasil angan-angan yang tidak nyata. Dalam hal ragamnya fiksi dimaksud, dengan mengacu pada pendapat (Shipley 1970:119). Selain itu, karya fiksi dimaksud dibatasi pada karya fiksi Indonesia. Kata Indonesia yang melekat di dalamnya terutama sekali menunjuk pada bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia.

Novel

Novel berasal dari bahasa Itali novella (yang dalam bahasa Jerman novelle). Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah novella dan mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novellet (Inggris: novellete), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Novel juga lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Novel pada umumnya ditulis berdasarkan realitas kehidupan sehingga di dalamnya berisi kehidupan pelakunya secara lengkap dan mendalam. Untuk memahami sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh sastrawan melalui novel, perlu diketahui segala cerita yang terkait dalam novel tersebut. Keterkaitan antara tokoh, latar, alur dan tema membentuk keutuhan karya sastra novel. Dengan demikian, harus dipahami bahwa kapasitas novel sebagai sebuah karya sastra tidak hadir begitu saja. karya sastra novel ini merupakan hasil karya kreatif yang pemunculannya melibatkan banyak hal (Mahyuni, 2013: 3-4).

Aliran Feminisme

Istilah "feminis" pertama kali digunakan di dalam literature barat baru pada tahun 1880. Yang secara tegas menuntut kesetaraan hukum dan politik dengan laki-laki. Istilah ini masih terus diperdebatkan, namun secara umum bisa dipakai untuk menggambarkan ketimpangan jender, subordinasi, dan penindasan terhadap perempuan (Arivia:2006:10). Sejak kemunculannya pertama kali di Amerika, Eropa, dan Prancis, feminisme telah mengalami perkembangan dan penyebaran yang pesat ke berbagai Negara di penjuru dunia. Perkembangan dan penyebaran feminisme tersebut telah memunculkan istilah feminisme gelombang kedua, feminisme gelombang ketiga, post feminisme, bahkan juga feminisme islam dan feminisme dunia ketiga. Feminisme juga dibedakan berdasarkan aliran pemikirannya, sehingga memunculkan istilah feminisme liberal, Feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensialisme feminisme postmodern, feminisme multicultural dan global, ekofeminisme dan feminisme islam (Wiyatmi, 2012:34).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif dengan instrumen utama yaitu peneliti dan menggunakan buku-buku acuan tentang teori sastra, teori Feminisme, jurnal-jurnal dari internet, dan novel "Canting" Karya Arswendo Atmowiloto.. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini berfokus pada pengarang memposisikan tokoh utama perempuan dalam Novel Canting karya Arswendo Atmowiloto untuk menunjukkan eksistensinya dan strategi tokoh utama perempuan menunjukkan eksistensinya dalam Canting karya Arswendo Atmowiloto. Data penelitian ini adalah berupa kata, kelompok kata atau kalimat yang mengungkapkan posisi dan strategi tokoh perempuan dalam menunjukkan eksistensinya bersumber dari novel Canting karya Arswendo Atmowiloto yang diterbitkan di Jakarta 2017 oleh Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 376 halaman. Triangulasi teori digunakan sebagai penjelasan banding memperkuat hasil penelitian dan meningkatkan kedalaman pemahaman penelitian untuk mendalami atas hasil analisis yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Posisi Tokoh Perempuan dalam Menunjukkan Eksistensinya

Berdasarkan analisis dalam penelitian yang dilakukan menemukan posisi tokoh perempuan dalam novel Canting karya Arswendo Atmowiloto Terdapat dua tokoh perempuan yaitu Bu Bei, dan Ni. Bu Bei diposisikan sebagai wanita yang sabar, mengalah, dan pendiam juga sebagai istri yang berbakti kepada suami, tokoh Ni diposisikan tokoh yang sederhana, keras kepala dan memiliki keberanian dalam berpendapat. Adapun tokoh tambahan dalam novel ini yaitu Wahyu Dewabrata, Wening Dewamurti, Himawan dan

Wagimin. Oleh karena itu, berdasarkan analisis dalam penelitian yang dilakukan menemukan posisi tokoh perempuan dalam novel novel Canting karya Arswendo Atmowiloto dalam menunjukkan eksistensinya.

a. Tangguh

Menggambarkan posisi Bu Bei sebagai seorang istri yang tangguh, yakni Bu Bei menyediakan segala keperluan yang dibutuhkan oleh suaminya atau Pak Bei yang akan berangkat ke Yogyakarta, berusaha kuat menghadapi segala keadaan di sekelilingnya yang tidak berpihak pada dirinya.

b. Menyadari

Menunjukkan bahwa Bu Bei berusaha menyadari keadannya dengan cara merefleksi fenomena yang terjadi di sekitarnya dalam lingkungan hidupnya. Ibu bei menjadi perempuan yang sadar akan keadaanyaselalu siap untuk melayani suaminya meskipun ia tak tahu apakah Pak bei mengalami kepuasan atau tidak karena ia telah lama tidak terjamah. Yang terpenting adalah ia bahagia dan melakukan apa saja yang diisyaratkan suaminya.

c. Sebagai seorang anak

Menunjukkan bagaimana Ni harus diajari Hiamawan saat menghaturkan sembah kepada Pak Bei di acara ulang tahun Pak Bei. Karena Ni tidak bisa menghaturkan sembah dengan urut yang baik, Pak Bei hanya merespon dengan menyebut Ni sebagai cah gemblung atau anak nakal.

2. Strategi Tokoh Perempuan dalam Menunjukkan Eksistensinya

Menurut Beauvoir, ada empat strategi yang dapat dilakukan perempuan dalam menunjukkan eksistensinya. Strategi tersebut adalah perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat, dan perempuan dapat menolak internalisasi kelianannya. Berikut beberapa data yang merupakan strategi tokoh perempuan dalam novel Canting karya Arswendo Atmowiloto dalam menunjukkan eksistensinya.

Pembahasan

Uraian deskripsi kedua hasil penelitian tersebut dengan pendekatan teori eksistensial, dalam penelitian ini yang menjadi temuan baru adalah usaha menunjukkan eksistensinya, tokoh perempuan dalam penelitian ini, yaitu Ibu Bei, dan Ni mampu mengidentifikasi posisi mereka dengan cara menguatkan diri dan menyadari keadaan mereka. Selain itu, dalam upaya tetap eksis atau mempertahankan keberadaan (keeksisan), kedua tokoh perempuan tersebut, melancarkan strategi agar tetap eksis, yaitu bekerja, menjadi intelektula, memiliki kekuatan ekonomi sehingga mampu menjadi transformator dalam masyarakat. Dengan demikian keberadaan (keeksisan mereka) menjadi nyata dan berada dipandang secara sosial-ekonomi dan budaya dalam lingkungan masyarakat.

Tentunya ini sesuai dengan konsep teori feminisme eksistensial yang dipopulerkan Simone De Beauvoir.

1. Posisi Tokoh Perempuan dalam Menunjukkan Eksistensinya

Posisi tokoh perempuan dalam Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto di deskripsikan bahwa posisi tokoh perempuan (Ibu Bei dan Ni) berada pada kondisi sosial yang tidak menguntungkan, dalam hal ini keadaan hidup. Diawali dengan kondisi sosial keluarga Ibu Bei, membuat dirinya tidak mampu mencapai apa yang diharapkannya. Dia tersubordinasi oleh masyarakat yang ada disekitarnya. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa Bu Bei yang merupakan seorang istri yang berbakti, sabar dan patuh terhadap perintah suaminya. Ia menjadi perempuan penurut dalam rumah tangganya dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Bu Bei juga mengorbankan dirinya untuk keluarga, dan dituntut untuk mendapatkan keturunan. Bu Bei yang menikah dengan kalangan priyayi, tidak seharusnya tanggung jawab untuk mencari nafkah diberikan kepada Bu Bei sepenuhnya. Bu Bei diceritakan sebagai ibu rumah tangga yang bekerja, bahkan ia menjadi pemenuh kebutuhan keluarganya. Bu Bei adalah satu-satunya orang yang bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga Sestrokusuman. Pak Bei digambarkan sebagai kepala keluarga justru tidak bekerja sama sekali dan hanya mengandalkan hasil kerja istrinya, Bu Bei. Dalam novel juga juga dijelaskan bahwa Bu Bei diberikan izin dari Pak Bei untuk melanjutkan usaha pembatikan dan berdagang di Pasar untuk meneruskan usaha pembatikan yang telah dijalankannya sebelumnya oleh ibu dari Pak Bei atau mertua Bu Bei. Bu Bei bekerja di pasar sebagai pedagang dan menjadi pengawas dalam produksi batik di pabrik. Dari hasil kerja Bu Bei, ia mampu memenuhi kebutuhan keseharian keluarga Sestrokusuman dan mampu menyekolahkan anak-anaknya serta mampu menghidupi buruh-buruh di kebun.

Posisi Ni Namun berbeda dengan tokoh Ni yang merupakan tokoh perempuan yang pembangkang, sembrono, dan tidak sopan, bahkan di depan Ibu dan Ramanya. Ni juga memiliki watak yang keras kepala dan teguh terhadap pendiriannya. Ni tidak mengiraukan dan mengabaikan pertanyaan yang berkaitan dengan rencana pernikahannya dengan Himawan, tidak mengikuti wisudanya dan bersikap keras akan meneruskan usaha batik milik keluarganya, walaupun Ni mengetahui bahwa ia pasti akan disangsikan sebagai putri sulung Sestrokusuman. Ni bersikap keras kepala karena ia ingin mencari jati dirinya dan ingin mengetahui dan memastikan sendiri bahwa ia adalah Putri Sestrokusuman.

2. Strategi Tokoh dalam Menunjukkan Eksistensinya

Menurut Beauvoir, ada empat strategi yang ditemukan beberapa data yang menunjukkan strategi tokoh perempuan dalam menunjukkan eksistensinya. Pertama, perempuan dapat bekerja. Meskipun keras dan melelahkan pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak

dilakukan, perempuan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Dalam novel *Canting*, perempuan yang bekerja untuk menunjukkan eksistensinya terlihat pada tokoh Bu Bei dan Ni. Dalam novel menggambarkan wanita Jawa dapat berperan di dua tempat yang berbeda, dirumah sebagai makhluk domestik dan di luar rumah sebagai pengusaha. Walaupun terlihat perbedaannya, Bu Bei bekerja sebagai pedagang dan juragan batik karena keputusan Pak Bei untuk melanjutkan usaha batik dari keluarganya. Sikap dan tindakan Bu Bei juga terlihat berbeda saat berada di rumah dengan saat berada di pasar. Sikap sabar, ramah, penuh kasih sayang, dan berbakti kepada suami terlihat saat Bu Bei berada di rumah. Saat berada di pasar untuk menawarkan dagangannya Bu Bei bisa bersikap galak, kasar, dan memutuskan semuanya sendiri tanpa menunggu keputusan Pak Bei. Sedangkan, Ni memilih bekerja di pabrik batik karena keputusannya sendiri. Ni bersikeras dalam memutuskan untuk melanjutkan usaha batik milik keluarganya. Hingga pada akhirnya keluarga menyetujui keputusan Ni untuk melanjutkan usaha batik cap *Canting*.

Konsep Beauvoir mengenai perempuan dalam bekerja adalah membuka segala kemungkinan dan harapan bagi perempuan dalam menjadi eksis. Bu bei mampu menjalankan peran ganda dalam mewujudkan eksistensinya, yaitu bekerja pedagang, seorang istri dan menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya, tetapi dengan kegigihannya, maka dia dapat menjalankan kegiatan tersebut dan tetap eksis sebagai seorang istri dan pedagang. Kedua, perempuan dapat menjadi seseorang yang intelektual. Dalam novel *Canting*, untuk menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan, tokoh Ni memiliki kebebasan individual. Dalam hal ini, kebebasan memilih, menyampaikan pendapat, hingga mengambil keputusan. Ni berani menyampaikan pendapatnya seperti memilih pendidikan yang ia inginkan dengan sekolah di Semarang, memilih tidak menghadiri wisudanya dan memilih tidak bekerja di apotik yang dibangun Pak Bei melainkan memilih melanjutkan usaha batik. Awalnya Ni juga diliputi rasa takut untuk menyampaikan pendapatnya, namun dengan keberanian akhirnya ia menyampaikan keputusannya. Dalam hal ini, Ni mengambil keputusan untuk menjalankan usaha batik milik keluarga, yang juga mendapat pertentangan dari seluruh keluarganya. Tetapi Ni akhirnya diberi kesempatan menjalankan usaha batik keluarganya.

Ketiga, berupaya menjadi transformator dalam masyarakat. Beauvoir yakin bahwa salah satu kunci pembebasan adalah kekuatan ekonomi. Jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang dinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakan dukungan material untuk mentrendensi batasi yang melingkarinya sekarang. Dalam novel *Canting*, Ni sebagai tokoh perempuan yang menunjukkan eksistensinya dengan mejadi transformator dalam masyarakat sekitarnya, dalam hal ini para buruh batik dalam usaha batik keluarganya. Ni berusaha untuk meneruskan pembatikan milik keluarganya sebagai bentuk balas budinya kepada buruh

batik yang telah membuat dirinya dan seluruh keluarganya mendapat kehormatan, pendidikan yang tinggi, dan kesuksesan masing-masing. Ni bersikeras untuk meneruskan usaha batik meskipun mendapat pertentangan dari keluarganya karena jika Ni meneruskan usaha batik berarti Ni disanksikan sebagai putri Sestrokusuman yang keenam. Namun di tidak pantang menyerah untuk membuktikan hal tersebut Ni tetap meneruskan usaha batik yang pada akhirnya mendapat persetujuan dari Pak Bei.

Keempat, perempuan dapat menolak keliyanannya, dalam hal ini mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok yang dominan dalam masyarakat. Sehingga satu-satunya cara bagi perempuan untuk menjadi diri dalam masyarakat adalah perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya. Berfikir modern dan lebih memanfaatkan waktu untuk kegiatan kreatif menjadi salah satu cara untuk menunjukkan eksistensi seorang perempuan. Seperti yang ditemukan dalam novel *Canting* bahwa Bu Bei dan Ni memiliki pemikiran modern yang baik. Dalam hal ini, Bu Bei yang pada zamannya tidak mendapat pendidikan sekolah tapi memiliki pemikiran untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dan selalu mendukung kegiatan anak-anaknya untuk kepentingan pendidikannya. Sementara itu, Ni yang pada saat masih usia beranjak dewasa telah mampu memiliki pemikiran dewasa pula. Ni merasa keputusan Pak Bei tidak adil bagi Wagimi, sahabatnya. Karena tidak memungkinkan bagi Wagimi untuk menggoda putra sulung Sestrokusuman yang notabene sebagai anak pemilik usaha batik tempat ayah dan ibu Wagimi bekerja. Begitupun sama tak mungkin dengan Bu Bei pada masa lalunya yang ketika dipinang oleh Pak Bei.

Peranan tokoh perempuan dalam novel ini selalu berusaha untuk mempertahankan posisinya sebagai perempuan Jawa dan keturunan priyayi yang terpandang. Namun di sisi lain, dalam menunjukkan eksistensinya atau posisinya sebagai seorang perempuan yang sesungguhnya mampu untuk berbuat, berfikir, dan merencanakan kehidupan sendiri tanpa ada dominasi dari makhluk lain.

KESIMPULAN

Dalam menunjukkan eksistensinya, ada empat strategi yang dapat dilakukan perempuan yaitu pertama, perempuan dapat bekerja. Perempuan selalu dikotakan sebagai manusia pekerja domestik (homemaker) yang dinilai tidak dapat berkontribusi secara aktif diluar rumah sehingga perannya tidak lebih dari sekedar aktivitas dalam rumah. Oleh karena itu, tokoh perempuan dalam novel *Canting* mendobrak pemikiran itu. Tokoh Bu Bei dan Ni menunjukkan bahwa sebagai perempuan ia biasa melakukan dua hal sekaligus yakni menjadi pekerja domestik sekaligus bekerja untuk menunjukkan bahwa ia bisa setara dengan laki-laki.

Kedua, perempuan dapat menjadi seseorang yang intelektual. Dalam novel *Canting*, untuk menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan, tokoh Ni memiliki kebebasan individual. Dalam hal ini, kebebasan memilih, menyampaikan

pendapat, hingga mengambil keputusan. Ketiga, berupaya menjadi transformator dalam masyarakat. Ni sebagai tokoh perempuan yang menunjukkan eksistensinya dengan menjadi transformator dalam masyarakat sekitarnya, dalam hal ini para buruh batik dalam usaha batik keluarganya. Ni berusaha untuk meneruskan pembatikan milik keluarganya sebagai bentuk balas budi kepada buruh batik yang telah membuat dirinya dan seluruh keluarganya mendapat kehormatan, pendidikan yang tinggi, dan kesuksesan masing-masing. Keempat, perempuan dapat menolak keliyanannya, dalam hal ini mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok yang dominan dalam masyarakat. Sehingga satu-satunya cara bagi perempuan untuk menjadi diri dalam masyarakat adalah perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2013). Pengantar Apresiasi Sastra, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arivia, Gadis. (2006). Feminisme: Sebuah Kata Hati. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Atmowiloto, Arswendo. (2017). Canting. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. (2021). Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Hadad, Fuad. (2005). Berkenalan Dengan Eksistensialisme. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Humm, Maggy. (2002). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Miller, J. Hills. (2011). On Literature: Aspek Kajian Sastra. Yogyakarta: Jalasutra
- Nasiru, La Ode Gusman. (2017). Transformasi Perempuan dari Liyan ke Diri dalam Tiga Cerita Rakyat Kulisusu: Analisis Wacana Feminisme. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 5(1): 26-35. DOI: 10.22146/poetika.25996
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sangidu. (2004). Penelitian Sastra: Pendekatan Teori, Metode, Teknik dan
- Sugihastuti. (2010). Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Dwi. (2016). Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Sutopo, H.B. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press.
- Wiyatmi. (2010). Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yuningsih. (2015). Feminisme dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy dan Kelayakannya. *Jurnal Simbol*, 1-9.